

Kopi Perkebunan Rakyat dalam Perspektif Nilai Tambah di Kabupaten Empat Lawang

Community Coffee Plantations From a Value-Added Perspective in Empat Lawang Regency

Novi Apriani^{1)*}, Sisvaberti Afriyatna¹⁾, Puri Pratami Ardina Ningrum¹⁾

¹⁾ Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

*Penulis korespondensi: noviapriani003@gmail.com

Received October 2024, Accepted November 2024, Published December 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai tambah kopi perkebunan rakyat yang ditambahkan ke kopi bubuk. Karena kopi adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi, nilai tambah yang diperoleh petani sering kali tidak sesuai dengan perkiraan. Studi ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Petani kopi dan pelaku usaha, yang terdiri dari empat puluh petani, dipilih secara acak melalui metode sampling acak sederhana. Untuk menganalisis data nilai tambah, Metode Hayami digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi langsung petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengolahan biji kopi hijau (greenbean) menjadi kopi bubuk menghasilkan nilai tambah sebesar Rp74.285,71/kg dengan rasio nilai tambah 87,39%. Namun, ada beberapa hambatan, seperti ketergantungan pada aktor kelembagaan, akses pasar yang terbatas, dan teknologi.

Kata kunci: kopi; perkebunan rakyat; nilai tambah; hayami

ABSTRACT

The study analyze the added value of smallholder coffee added to ground coffee. Because coffee is one of the plantation commodities that has high economic potential, the added value obtained by farmers is often not in accordance with estimates. This study applies quantitative descriptive analysis. Coffee farmers and business actors, consisting of forty farmers, were randomly selected through a simple random sampling method. To analyze the added value data, the Hayami Method was used to collect data through interviews and direct observation of farmers. The results of the study showed that the process of processing green coffee beans (greenbeans) into ground coffee produced an added value of IDR 74,285.71/kg with a value added ratio of 87.39%. However, there are several obstacles, such as de-pendence on institutional actors, limited market access, and technology.

Keywords: coffee; people's plantation; value-added; hayami

PENDAHULUAN

Kopi sebagai komoditas perkebunan utama di Indonesia memainkan peran strategis dan penting dalam perekonomian negara. Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri kopi. Produksi kopi global Indonesia berada di urutan keempat, di belakang Brazil, Vietnam, dan Colombia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Sejalan dengan *International Coffee Organization* (ICO), konsumsi kopi terus meningkat setiap tahun, yang berarti produksi kopi di dalam negeri juga meningkat (Putra, 2023). Provinsi Sumatera Selatan penyumbang terbesar produksi kopi perkebunan rakyat di Indonesia dengan jumlah produksi pada tahun 2022 adalah 208.043 ton/tahun dengan luas areal lahan 267.245 Ha (Badan Pusat Statistika, 2023).

Kabupaten Empat Lawang merupakan salah satu penghasil kopi perkebunan rakyat di Sumatera

Selatan, dimana kualitasnya telah diakui dan kondisi iklim dan geografisnya yang ideal menjadikannya merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Indonesia (Apriani, *et.al.* 2021). Desa Muara Lintang Lama, yang berada di Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang memiliki tingkat produksi kopi yang tinggi, tetapi petani kopi masih menghadapi banyak masalah. Salah satu masalah utama adalah nilai tambah yang rendah yang diperoleh petani dari hasil panen kopi mereka. Sebagian besar petani masih menjual kopi dalam bentuk biji kopi hijau (*greenbean*), kepada tengkulak, pengumpul, dan pedagang besar dengan harga yang relatif rendah. Akibatnya, pendapatan petani belum mencapai tingkat yang ideal dan belum mampu meningkatkan kesejahteraan mereka secara signifikan.

Analisis nilai tambah sangat penting untuk mengetahui jumlah nilai tambah yang dapat dihasil-

kan dari setiap fase pengolahan kopi, dari panen hingga produk akhir yang siap untuk dikonsumsi.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Muara Lintang Lama, yang terletak di Kecamatan Pendopo Barat, Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni - Agustus 2023.

Populasi dan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Menurut Sujarwerni (2014), *simple random sampling* yaitu metode pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk termasuk dalam sampel. Oleh karena itu sampel yang akan diambil homogen dengan kriteria bahwa lahan yang dimiliki petani relatif kecil dan metode panen dan pengolahan kopi masih tradisional. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 460 petani kopi perkebunan rakyat, sehingga menggunakan teknik pengambilan sampel Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang diperlukan

N : Jumlah Populasi

e : *margin of error* (15%)

Berdasarkan rumus maka didapatkan jumlah sampel petani:

$$n = \frac{460}{1 + 460 \cdot 0,15^2} = \frac{460}{11,35} = 40,52$$

Sehingga jumlah sampel petani atau pelaku usaha kopi perkebunan rakyat desa Muara Lintang Lama diperoleh ukuran sampel sebesar 40 sampel penelitian.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung dari lapangan atau tempat penelitian (Sugiyono, 2015).

Analisis Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan metode Hayami. Metode Hayami merupakan metode analisis untuk menghitung perubahan nilai tambah yang terjadi di sepanjang proses produksi dan tujuannya untuk meningkatkan ketertarikan konsumen pada produk. Prosedur perhitungan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Produksi Kopi Perkebunan Rakyat

Komponen	Satuan	Nilai
I. Output, Input dan Harga		
1. Kopi bubuk	Rp/kg	(1)
2. Bahan baku	Rp/kg	(2)
3. Tenaga kerja	HOK	(3)
4. Faktor konversi		(4) = (1) / (2)

5. Koefisien Tenaga Kerja	HOK/kg	(5) = (3) / (2)
6. Harga output	Rp	(6)
7. Upah tenaga kerja	Rp/HOK	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8. Harga bahan baku	Rp/Kg	(8)
9. Sumbangan biaya bahan penolong	Rp/Kg	(9)
10. Nilai produk yang dihasilkan	Rp/Kg	(10)=(4)*(6)
11. a. Nilai Tambah	Rp/Kg	(11a)=(10)-(9)-(8) (11b)=(11a)/10)*1
b. Rasion Nilai Tambah	%	00%
12. a. Pendapatan tenaga kerja	Rp/Kg	(12a) = (5)*(7)
b. Pangsa Tenaga kerja	%	(12b)=(12a)/11a)*
13. a. Keuntungan	Rp/Kg	100%
b. Tingkat Keuntungan	%	(13a)=(11a)-(12a) (13b)=(13a/11a)*1 00%

Sumber: Hayami, *et.al.*, 1987

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Kemampuan petani berkorelasi dengan umurnya. Umur juga mempengaruhi produktivitas kerja dan peranannya dalam membuat keputusan tentang berbagai jenis pekerjaan. Jika dilihat dari sudut pandang fisik, kemampuan kerja seseorang berkurang seiring bertambahnya umur setelah melewati batas umur tertentu. Di Desa Muara Lintang Lama, petani kopi perkebunan rakyat paling produktif dominan berusia 33-43 tahun. Sejalan dengan (Ariska & Prayitno, 2019) bahwa usia produktif adalah 15-65 tahun. Tabel 2 menunjukkan karakteristik petani kopi dalam penelitian.

Tabel 2. Karakteristik Petani Kopi

Karakteristik Petani	Jumlah	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
a. 22-32	2	5
b. 33-43	18	45
c. 44-54	8	20
d. 55-65	9	22,5
e. 66-76	3	7,5
Total	40	100
Pengalaman Berusahatani (Tahun)		
a. 1-7	19	47,5
b. 8-14	16	40
c. 15-21	1	2,5
d. 22-28	1	2,5
Total	40	100
Tingkat Pendidikan		
a. SD	13	32,5
b. SMP	11	27,5
c. SMA	13	32,5
d. Perguruan Tinggi	3	7,5
Total	40	100

Sumber: Olahan data Primer, 2023

Pengalaman berusahatani yang dominan berada pada kisaran 1-7 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman petani belum cukup lama dikarenakan fenomena alih fungsi lahan dari tanaman kopi ke tanaman sawit. Namun jika petani memiliki

lebih banyak pengalaman dalam berusahatani, maka akan lebih mampu membuat keputusan yang lebih baik tentang masalah yang dihadapi (Kurniati, 2015).

Pendidikan merupakan faktor penting dalam berusahatani kopi karena meningkatkan sumber daya manusia dan kapasitas pengetahuan dan pengetahuan seseorang untuk diterapkan dalam usahatani yang dikelola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani kopi yang paling tinggi ditemukan di tingkat sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam pendidikan petani kopi.

Proses Produksi Kopi Bubuk

Meskipun pengolahan kopi bubuk memiliki manfaat yang lebih besar, produk tidak tahan lama setelah proses pemanggangan. Oleh karena itu, produksi kopi bubuk adalah tahap terakhir dalam pengolahan biji kopi yang dapat dikonsumsi oleh konsumen.

Faktor utama yang menyebabkan kopi bubuk tidak tahan lama adalah panas, kelembaban, dan udara, serta menghindari benda berbau tajam. Jika berdekatan dengan benda berbau tajam dalam jangka mau lama seperti bawang, bahan kimia beraroma kuat maka efek yang ditimbulkan dapat merubah aroma dan rasa kopi, kualitas kopi menurun dan ketidakamanan konsumsi. Oleh karena itu, untuk menjaga kesegaran dan aroma, simpan kopi bubuk dalam keadaan wadah kedap udara. Langkah-langkah pengolahan biji kopi (*greenbean*) menjadi kopi bubuk yaitu:

- a. Pengadaan bahan baku, biji kopi hijau adalah bahan baku yang paling umum digunakan untuk membuat kopi bubuk.
- b. Sortasi, sortasi merupakan proses sebelum pemanggangan, yaitu menjaga biji kopi bebas dari kotoran dan benda asing yang mungkin tercampur selama proses penjemuran serta memisahkan biji yang rusak melalui proses sortasi. Hanya biji yang bagus yang digunakan untuk proses pemanggangan.
- c. Penjemuran, sebelum dipanggang, biji kopi dipanggang jika terasa lembap untuk menghilangkan jamur.
- d. Pemanggangan, biji kopi yang telah selesai proses penjemuran kemudian dipanggang selama sekitar satu jam menggunakan peralatan masih sederhana seperti wajan besi tebal khas desa Muara Lintang Lama, spatula, dan menggunakan kayu bakar.
- e. Pendinginan, biji kopi harus didinginkan segera setelah pemanggangan selesai. Tujuannya adalah untuk mencegah proses pemanggangan lebih lanjut dan mempertahankan rasa yang diinginkan.
- f. Penggilingan, setelah biji kopi sangrai (*roasted beans*) dirasa cukup pada proses pendinginan, proses selanjutnya adalah menggiling biji kopi menjadi kopi bubuk dengan tingkat kehalusan yang diinginkan.

- g. Pengemasan, jika berencana menjual atau menyimpan kopi bubuk dalam jangka waktu yang lama, pastikan untuk memasukkannya ke dalam kantong khusus yang memiliki katup satu arah, sehingga udara tidak dapat masuk.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui perkiraan nilai tambah, kompensasi kerja, kompensasi manajemen, dan kompensasi pemodal dari setiap kilogram biji kopi yang diolah menjadi kopi bubuk. Nilai tambah dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai produk dengan nilai bahan baku, nilai input tambahan, dan nilai tenaga kerja (Hamidah *et al.*, 2015). Tabel 3 menunjukkan nilai tambah kopi perkebunan rakyat.

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah Pengelolaan Kopi Perkebunan Rakyat

Komponen	Satuan	Nilai Kopi Bubuk
I. Output, Input dan Harga		
Kopi bubuk	Kg/Bln	15,29
Bahan baku	Kg/Bln	30,57
Tenaga Kerja	HOK/Bln	1,43
Faktor Konversi	HOK	0,50
Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	0,07
Harga Output	Rp	103.571,43
Upah Tenaga Kerja	Rp/HOK	16.428,57
II. Penerimaan dan Keuntungan		
Harga Bahan Baku	Rp/Kg	43.545,45
Sumbangan biaya bahan penolong	Rp/Kg	1.428,57
Nilai produk yang dihasilkan	Rp/Kg	85.000,00
a. Nilai Tambah	Rp/Kg	74.285,71
b. Rasio Nilai Tambah	%	87,39
a. Pendapatan Tenagar Kerja	Rp/Kg	1.131,80
b. Pangsa Tenaga Kerja	%	1,65
a. Keuntungan	Rp/Kg	73.153,91
b. Tingkat Keuntungan	%	98,35

Sumber: Olahan data primer, 2023

Output yang dihasilkan dalam pengelolaan kopi perkebunan rakyat pada penelitian ini adalah kopi bubuk. Input kopi bubuk yang dihasilkan selama satu bulan, menghasilkan input kopi bubuk rata-rata sebesar 30,57 kg/bulan. selanjutnya, kopi bubuk dijual langsung ke pengecer atau pelanggan rata-rata 15,29 kg/bulan. Harga per kilogram kopi bubuk berkisar antara Rp95.000,00/Kg dan Rp105.000,00/Kg.

Semua orang yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan disebut sebagai tenaga kerja yang dihitung, biasanya dilakukan oleh 1-2 orang dari proses pemanggangan (*roasting*) hingga proses pengemasan dan pemasaran. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan adalah 1,43 HOK, dengan harga bahan baku untuk menganalisis nilai tambah kopi bubuk berkisar antara Rp43.545,45/kg dan upah rata-rata setiap tenaga kerja sebesar Rp16.428,57/kg serta sumbangan biaya bahan penolong sebesar Rp1.428,57/kg.

Faktor konversi antara petani dan pedagang pengecer atau konsumen rata-rata adalah 0,5, sehingga dengan perkalian faktor konversi dengan harga satu kilogram biji kopi perkebunan rakyat, setiap proses pembuatan kopi bubuk menghasilkan 0,5

kilogram kopi bubuk, nilai output kopiperkebunan rakyat sebesar Rp85.000,00. Petani kopi perkebunan rakyat menghasilkan nilai tambah sebesar Rp74.285,71 per kilogram, yang merupakan keuntungan selisih antara nilai tambah dan pendapatan tenaga kerja sebesar Rp73.153,91 per Kg. Tingkat keuntungan pada nilai tambah biji kopi hijau yang diolah menjadi produk kopi bubuk sebesar 98,35% menunjukkan bahwa pengolahan kopi menghasilkan nilai tambah yang besar bagi usaha. Hal ini sejalan dengan Hubeis (1997), menyatakan kriteria nilai tambah tinggi jika memiliki persentase tingkat keuntungan >49%.

KESIMPULAN

Pengolahan kopi perkebunan rakyat menjadi kopi bubuk menunjukkan nilai tambah yang tinggi sebesar Rp74.285,71 per Kg untuk setiap bulannya dengan rasio nilai tambah 87,39%. Hal ini menunjukkan skala usaha kopi bubuk menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Novi. Sriati., and Agustina B. (2021). Performance Analysis Of Supply Chain And Value Chain Of Coffee Plantations In Empat Lawang Regency, South Sumatra of Indonesia. *RJOAS: Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*. 8(116). 129-137. [10.18551/rjoas.2021-08.16](https://doi.org/10.18551/rjoas.2021-08.16)
- Ariska, P. E., dan Prayitno, B. (2019). Pengaruh Umur, Lama Kerja, dan Pendidikan terhadap Pendapatan Nelayan di Kawasan Pantai Kenjeran Surabaya Tahun 2018. *Economie*. 1(2). 39-46.
- Badan Pusat Statistika. (2023). Indonesia dalam Angka 2023. Indonesia: BPS.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). Statistik Perkebunan Indonesia 2021-2023: Kopi. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Hamidah, M., A.H.A. Yusra, dan J. Sudrajat. (2015). Analisis nilai tambah agroindustri keripik ubi di Kota Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. 4(2). 60-73.
- Hayami, Y., Kawagoe, Y., Morookadan, M., and Siregar. (1987). Agricultural Marketing and Processing in Up Land Java A Perspective From A Sunda Village. Bogor: CGPRT Centre.
- Hubeis, M. (1997). Menuju Industri Kecil di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri. Fakultas Teknologi Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kurniati, D. (2015). Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Jaa Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. 4(1). 32-36.
- Putra, N.U. (2023). Analisis Peramalan Produksi, Konsumsi dan Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 2023-2033. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2014). Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka baru press.